

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data yang diperoleh dari penelitian tentang “Humanisme Religius dalam Pendidikan Islam Perspektif Prof. H. Abdurrahman Mas’ud, Pd. D” maka dapat ditarik kesimpulan bahwa humanisme religius dalam pendidikan Islam ialah proses menjadi manusiawi dengan berusaha mengembangkan potensi manusia namun tidak dengan meniadakan kodrat manusia sebagai manusia yang berketuhanan. Akal yang diberikan kepada manusia tidak secara mutlak menjadi alat dalam menyelesaikan masalah. Namun akal juga harus dibentuk dengan sumber teks agama sebagai penunjuk agar tidak tersesat terlalu jauh. Sehingga kebenaran dari akal harus dapat dikembalikan lagi dengan teks *nash*. Ada 6 konsep yang perlu dikembangkan dalam pendidikan humanisme religius : akal sehat, kemandirian belajar, keseimbangan *reward* dan *punishment*, kontekstualisme lebih mementingkan fungsi daripada simbol, *thirst knowledge*, pendidikan pluralisme.

Lembaga pendidikan Islam sudah seharusnya tidak hanya mengajarkan ilmu agama saja tetapi juga harus mengajarkan ilmu umum dengan tidak memisahkan dan membedakan kedua ilmu tersebut. Kedua ilmu tersebut saling berkaitan dan saling mendukung demi membentuk sikap siswa yang humanis dalam menghadapi masalah global. Lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah dan Universitas Islam merupakan implementasi dari humanisme religius dalam pendidikan Islam, terlepas dari kekurangan yang ada. Namun diharapkan adanya lembaga ini setidaknya dapat menggambarkan pendidikan Islam yang memiliki landasan humanisme religius.

B. Saran

Penulis menyampaikan saran-saran yang mungkin dapat dipergunakan oleh siapa saja terutama lembaga atau instansi pendidikan Islam, bahwa dalam rangka untuk mewujudkan paradigma humanisme religius dalam praktiknya

di dunia pendidikan Islam, gerakan penyadaran dan kebebasan peserta didik dalam mengembangkan potensi dan fitrah-nya harus dimaksimalkan.

Khusus bagi guru (pendidik) dan peserta didik, yang sama menjadi *subyek* pendidikan harus mampu untuk memahami peran dan tanggung jawabnya dalam mewujudkan nilai-nilai humanisme (kecerdasan sosial) dan nilai-nilai religius (kecerdasan transendental) dalam pendidikan Islam.

Penting kiranya untuk mempertimbangkan kembali paradigma baru sebagai wujud eksperimentasi gagasan dalam Pendidikan Islam. Fenomena kontemporer saat ini yang muncul dalam Pendidikan Islam khususnya masih langkanya profil ideal dalam dunia Islam atau miskinnya *role model, uswatun hasanah*, di antaranya disebabkan oleh sistem pendidikan formal yang cenderung mengabaikan sisi-sisi potensi peserta didik. Kerinduan akan lahirnya potensi khalifah yang siap meneruskan estafet kepemimpinan Rasullullah SAW menuju transformasi sosial dan cita-cita masyarakat yang diidealkan bersama. Seiring dengan perjalanan zaman yang terus bergerak dan berubah, maka menjadi harga mati untuk mempertimbangkan paradigma baru pendidikan Islam yang mampu untuk menggabungkan antara peran manusia sebagai *khalifatullah* dan *abdullah* di muka bumi ini.

Dari sekian fenomena-fenomena masyarakat di atas sudah saatnya dunia pendidikan Islam untuk membumikan paradigma humanisme religius sebagai tujuan dari *grand-desain* atau narasi-besar untuk diwacanakan dan dipraktikan dalam Pendidikan Islam, sebab paradigma humanisme religius menghendaki suatu iklim dan kondisi masyarakat sebagai *abdullah* dan sebagai *khalifatullah* untuk meneruskan perjuangan menuju proses pembebasan dan pemberdayaan masyarakat, khususnya masyarakat muslim di Indonesia.